

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Selain itu, negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik. Karena jika pariwisata tersebut bisa dikembangkan maka bisa menjadi lahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama yang berada di area pariwisata selain itu juga dapat meningkatkan pembangunan nasional. Seperti yang kita ketahui bahwa sudah banyak objek wisata di Indonesia terkenal di wisatawan lokal hingga mancanegara.

Pemerintah Indonesia menargetkan sektor pariwisata pada tahun 2019 mendatang akan mampu mendatangkan 20 juta turis asing atau wisatawan mancanegara serta wisatawan nusantara sebesar 275 juta orang. Selain itu pada sektor

pariwisata pada tahun 2019 juga ditargetkan mampu memberikan kontribusi pada PDB nasional 15% dengan devisa sebesar Rp 260 Triliun, serta sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebesar 12,6 juta orang. Serta indeks daya saing pariwisata berada pada peringkat 30 dunia (Kementerian Pariwisata, 2015).

Tabel 1.1
Target Kinerja Kementerian Pariwisata 2019

Indikator	2019
Kontribusi PDB Nasional (%)	15
Devisa (Triliun Rupiah)	260*
Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	13
Indeks Daya Saing (WEF)	30
Wisatawan Mancanegara (Juta)	20
Wisatawan Nusantara (Juta)	275

*) Kurs Tengah Bank Indonesia

Sumber :Kementerian Pariwisata, 2015.

Pembangunan kepariwisataan memiliki peran yang penting dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata memberi kontribusi devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) beserta komponen-komponennya (Zaenuri M. , 2012, hal. 3). “Dalam aspek sosial, pariwisata

berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa, dan peningkatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional (RPJMN 2009-2014) (Zaenuri M. , 2012, hal. 3).

Mencermati secara seksama implementasi dari RPJMN tersebut di bidang pembangunan pariwisata dapat disimpulkan sementara bahwa pembangunan sektor kepariwisataan nasional menunjukkan gejala (Zaenuri M. , 2012, hal. 4): Pertama, Meningkatnya kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, yang ditandai dengan meningkatnya Product Domestic Bruto (PDB) dari 4,80% pada Tahun 2010 menjadi 5,25% pada Tahun 2014, meningkatnya kontribusi pariwisata terhadap lapangan kerja nasional dari 7,7 juta orang pada tahun 2010 dan diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 9,2 juta orang pada tahun 2014, dan meningkatnya nilai investasi sektor pariwisata terhadap investasi nasional dari 5,19% pada tahun 2010 menjadi 6,43% pada tahun 2014. Kedua, meningkatnya

kuantitas dan kualitas wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dari 6.700.000 orang pada tahun 2010 menjadi 8.600.000 orang pada tahun 2014, sedang pergerakan wisatawan Nusantara diprediksi akan mengalami kenaikan dari 230 juta perjalanan pada tahun 2010 menjadi 276 juta perjalanan pada tahun 2014. Sementara itu secara kualitatif juga diharapkan terjadinya peningkatan Lama tinggal serta meningkatnya pengeluaran/pembelanjaan wisatawan, dan yang pasti bahwa penerimaan devisa dari sektor pariwisata juga akan mengalami peningkatan dari 6,75 milyar USD pada tahun 2010 menjadi 8,95 milyar USD pada tahun 2014 (Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2012).

Berdasarkan “Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan azas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan

dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Tujuan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Target kinerja pariwisata yang telah dicanangkan oleh kementerian pariwisata diatas menunjukkan harus adanya kerja keras dari setiap pemerintah baik di tingkat provinsi maupun daerah untuk menumbuhkembangkan pariwisata yang telah ada. Hal tersebut bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah yang bersangkutan, melainkan harus adanya kerjasama, baik itu dari masyarakat ataupun swasta. Industri pariwisata menghasilkan produk dan jasa yang ditujukan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Zaenuri M. , 2012). Lebih lanjut, Zaenuri juga mengatakan bahwa “pariwisata juga merujuk pada berbagai

macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam tempat wisata kota, alam, sejarah dan budaya serta kuliner. Kota Pontianak adalah Ibukota Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki tempat wisata yang bisa dikunjungi. Menurut [narasumber](#), dalam (tribunpontianak (2017) yang di akses pada selasa, 05/02/2019) mengatakan bahwa [Pontianak](#) sebagai kota jasa dan perdagangan, tidak banyak industri yang menyerap tenaga kerja sehingga sangat tergantung pada perdagangan. Namun Kota [Pontianak](#) menurutnya layak menjadi destinasi dunia dengan keunikan yang ada. Setidaknya Kota [Pontianak](#) memiliki 10 objek dan daya tarik wisata untuk di kunjungi. Objek tersebut yaitu tugu khatulistiwa yang beralamat di Jalan Khatulistiwa [Pontianak](#), Keraton Kadariyah dan Masjid Jami' di Kampung Dalam Bugis, Taman Alun Kapuas di Jalan Rahadi Oesman, Aloe vera Center di Jalan Budi Utomo, Makam Batu Layang di Jalan Batulayang, Museum Kalbar di Jalan

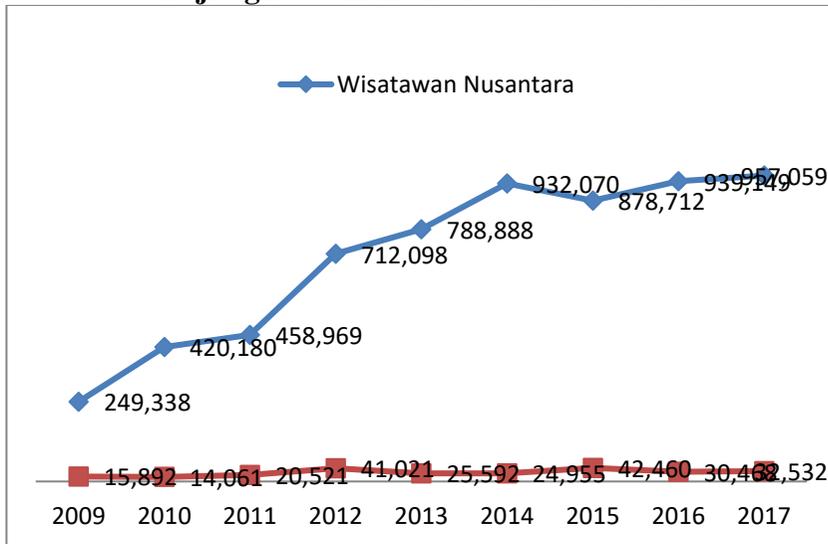
Ahmad Yani, Rumah Melayu, Rumah Radangk dan Rumah Betang di Jalan Sutan Syahrir.

“Menurut rancangan awal RKPD Pemerintah Kota Pontianak tahun 2019 mengacu pada visi dan misi RPJMD Kota Pontianak tahun 2015-2019. Fokus pembangunan Kota Pontianak untuk tahun 2019 mengacu 9 fokus yang disebutkan terdahulu. Dimana, pembangunan tersebut tersebut di 6 (enam) kecamatan di Kota Pontianak. “Kecamatan Pontianak Timur diarahkan untuk pengembangan kegiatan utama pada kegiatan wisata alam, budaya dan sejarah (makam Kesultanan Pontianak, Masjid Jami Kadariah dan Keraton Kadariah) dengan didukung pengembangan simpul- simpul. “Kecamatan Pontianak Utara diarahkan untuk dikembangkan sektor industri dan sektor pertanian kota, agro industri dan kegiatan pergudangan untuk mendukung kegiatan industri dan perdagangan. “Kecamatan Pontianak Kota diarahkan untuk pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa untuk menciptakan pusat- pusat pelayanan kota dengan didukung pengembangan kawasan permukiman terpadu sebagai hiterlandnya. Kecamatan Pontianak Tenggara

dan Selatan diarahkan untuk pengembangan kegiatan jasa, perkantoran pemerintah dan swasta, pendidikan tinggi perdagangan serta kawasan- kawasan permukiman. Kecamatan Pontianak Barat diarahkan untuk pengembangan kawasan perdagangan dan pergudangan untuk mendukung sektor jasa dan perdagangan.

Wisata Tugu Khatulistiwa menjadi daya tarik tersendiri karena menjadi salah satu promosi andalan Kota [Pontianak](#). Bukan hanya menarik wisatawan lokal, bahkan Tugu Khatulistiwa menarik banyak sekali wisatawan Internasional tiap tahunnya. Dari data Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota [Pontianak](#) tercatat kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara tumbuh setiap tahunnya. Hal itu terlihat dalam grafik berikut ini :

Grafik 1.1
Kunjungan Wisatawan di Kota Pontianak



Sumber : data yang diolah penulis, 2019

Jika dilihat pada grafik 1.1 diatas dari tahun ketahun jumlah wisatawan semakin meningkat. Tetapi, pada tahun 2015 untuk jumlah kunjungan wisatawan nusantara terjadi penurunan sekitar 53.385 orang.

Dari peraturan pemerintah, diketahui bahwa pengembangan pariwisata berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan keterlibatan sektor lain seperti sektor swasta dan publik memperhitungkan tata pemerintahan yang baik. Secara teoritis, pengembangan sektor pariwisata yang melibatkan aktor-aktor non-negara dalam studi administrasi publik dikenal

sebagai pemerintahan yang baik, menekankan kerjasama yang menguntungkan antara sektor publik dan swasta di bawah prinsip-prinsip yang baik (Zaenuri, M., Sumartono., Zauhar, S dan Wijaya, A.F, 2015). Maka dari itu tempat wisata ini perlu dilakukan pengembangan untuk meningkatkan kunjungan. Kolaborasi merupakan salah satu alternatif untuk menunjang sebuah perubahan dalam bentuk lintas Stakeholder (Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M., 2006).

Pemerintah Kota Pontianak sedang mengerjakan berbagai macam pembenahan infrastruktur kota untuk mendukung dan mempercepat pertumbuhan di berbagai macam sektor strategis yang salah satunya adalah sektor pariwisata. Selain itu sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang telah terbangun seperti restoran, hotel berbintang maupun non berbintang sudah mengalami peningkatan. Dan untuk mengembangkan objek wisata Tugu Khatulistiwa tersebut, Pemerintah Kota Pontianak bekerjasama dengan beberapa *stakeholder* yang begitu berpengaruh dalam mewujudkan pengembangan objek wisata yang lebih menarik. Karena, tempat wisata ini masih kurang

dalam media informasi, diantaranya masih terdapat informasi yang tidak tersampaikan dengan jelas kepada pengunjung. Dalam hal ini terdapat kerjasama dengan menggandeng pihak ketiga (tribunkotapontianak, 2018). Dan menurut Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam (tribunkotapontianak, 2018) mengatakan bahwa memang ada kerjasama dengan pihak ketiga untuk pengelolaan objek wisata Tugu Khatulistiwa. Sehingga tidak ada lagi UPT disana, namun tetap menjadi petugas untuk memantau disana.

Selanjutnya, disebutkan dalam (beritasatu, 2015) bahwa PT. Mitra Bangun Kota mendapat hak mengelola lahan tersebut selama 30 tahun. Dan dalam hal ini peneliti memperkirakan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan antara *stakeholder* tersebut adalah BOT (*Build, Operate, Transfer*). Harapannya ini dapat menjadi bahan yang tepat oleh pemerintah daerah untuk melakukan pengembangan karena ini dirasa dapat mengurangi penggunaan dana anggaran publik dan juga dapat mengurangi jumlah pinjaman publik karena biaya seutuhnya dikeluarkan oleh pihak yang mengembangkan. Dan hal ini juga memiliki tujuan

untuk menerapkan prinsip tata laksana pemerintahan yang baik (*Good Governance*) yang saat ini secara umum sudah menjadi model dalam proses pemerintahan secara umum. Tata laksana pemerintahan yang baik menegaskan bahwa perlu adanya keterlibatan antara tiga pihak yaitu Masyarakat (*Civil Society*), Pemerintah, Swasta (*Private*). Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul, “Strategi pengembangan objek wisata berbasis BOT (*Build, Operate, Transfer*) pada tahun 2018 (Studi Kasus : Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana Strategi Pengembangan Objek Wisata Tugu Khatulistiwa di Kota Pontianak Berbasis BOT (*Build, Operate, Transfer*) Tahun 2018?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata

Tugu Khatulistiwa Berbasis BOT (*Build, Transfer, Operate*).

1.3.2 Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam

pengembangan Objek Wisata Tugu Khatulistiwa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Akademis

Sebagai bahan acuan dan bahan pendukung dalam penelitian yang lebih lanjut khususnya mengenai strategi pengembangan objek wisata berbasis BOT (*Build, Operate, Transfer*) di Tugu Khatulistiwa.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Diharapkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian pada ini dapat berguna untuk meningkatkan strategi pengembangan objek wisata berbasis BOT (*Build, Operate, Transfer*).
- 1.4.2.2. Diharapkan dapat menjadi perbandingan dengan daerah lain dan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan strategi pengembangan objek wisata berbasis BOT (*Build, Operate, Transfer*).